

Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam

Atifah Nabila¹, Wirdati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Padang

e-mail: atifahnabila11@gmail.com¹ wirdati@fis.unp.ac.id²

Abstrak

Profil pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang hendak dibangun melalui pendidikan. Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Jika dilihat secara lebih luas dan mendalam enam dimensi profil pelajar Pancasila memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Namun saat ini banyak guru PAI yang hanya berfokus pada dimensi profil yang pertama, karena merasa itu yang paling berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat enam dimensi profil pelajar Pancasila perspektif Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat universal sehingga bisa relevan dengan pembaharuan yang ada dalam dunia Pendidikan.

Kata kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Perspektif, PAI*

Abstract

The Pancasila student profile is a graduate profile that are to be developed through education. The Pancasila student profile has six main dimensions, namely 1) faith and piety to God Almighty and having noble character, 2) global diversity, 3) cooperation, 4) creative, 5) critical reasoning, and 6) independent. When viewed more broadly and deeply, the dimensions of the Pancasila student profile are closely related to the values in Islamic Religious Education, However, currently many PAI teachers only focus on the first profile dimension, because they feel it is the one most related to Islamic Religious Education. So this study aims to look at the six dimensions of Pancasila student profiles from the perspective of Islamic Religious Education. The research method used is a qualitative method with the type of library research. The data collection technique used is documentation, using data analysis techniques from Miles and Huberman. Data validity uses source triangulation techniques. The results of this study indicate that Islam is a very universal religion so that it can be relevant to the reforms that exist in the world of education.

Keywords : *Pancasila Student Profile, Perspective, PAI*

PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik serta memperkuat nilai-nilai Pancasila (Firdaus Syafi, 2021). Profil pelajar Pancasila merupakan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Utami et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter yang kelak akan menjadi "manusia" di masyarakat (Utami et al., 2022). Profil pelajar pancasila merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membawa peserta didik mencapai tingkat pemahaman, perilaku, karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai pancasila. Sehingga Pancasila tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan diimplementasikan oleh para pelajar generasi saat ini (Kurniawaty et al., 2022). Hal ini cukup menjelaskan bahwa profil pelajar Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter pebelajar dan masyarakat Indonesia

Profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen kunci yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global (Satria et al., Kemdikbud 2022). Enam elemen ini sejalan tujuan utama Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan peserta didik bermoral, tidak hanya mengisi otak dengan ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik akhlak dengan memperhatikan aspek kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat (Maulida, 2022)

Namun, saat ini banyak guru PAI yang hanya berfokus pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, karena merasa bahwa elemen ini yang paling berkaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Naini (2023) yang menunjukkan bahwa pada implementasi profil pelajar Pancasila, peran guru PAI lebih berfokus pada dimensi profil yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Padahal jika dilihat secara lebih luas dan mendalam enam dimensi profil pelajar Pancasila berkaitan erat dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan deskripsi di atas tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan enam dimensi profil pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Karena Islam tidak hanya agama yang mengatur hubungan dengan Allah SWT (*habl min Allah*), tapi juga hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*), dan dengan alam (*habl min al-alam*) (Inayah, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui bantuan beragam material yang terdapat di perpustakaan seperti buku referensi, penelitian terdahulu, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin dibahas (Sari, 2020).

Penelitian ini memperoleh sumber data dari buku panduan profil pelajar Pancasila, dokumen-dokumen pemerintah terkait profil pelajar Pancasila, Al-quran, hadis, dan artikel pendukung lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data terkait variabel yang berupa catatan, artikel, buku, jurnal dan sebagainya. Proses pengumpulan data penelitian kepustakaan melewati tiga proses, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data yang telah diperoleh. 2). Organizing merupakan mengorganisir data yang didapat dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing (Ruslan, 2008).

Selanjutnya untuk analisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, melalui beragam sumber yang diperoleh melalui buku panduan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, dokumen pemerintah, Al-Quran, hadis dan artikel lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik serta memperkuat nilai-nilai Pancasila (Firdaus Syafi, 2021). Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan potensi yang coba dibangun dalam kehidupan peserta didik sehari-hari melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, dan ekstrakurikuler (Sufyadi et al., 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kata pelajar digunakan dalam penamaan profil ini merupakan bermakna seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif dari pada “siswa” atau pun “peserta didik” yang hanya merepresentasikan individu yang sedang menempuh jenjang pendidikan yang terorganisir, sehingga diharapkan meskipun peserta didik telah selesai dalam pendidikannya, mereka akan tetap menjadi pelajar selamanya (Irawati et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.



Gambar 1. Dimensi profil pelajar Pancasila

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila merupakan satu kesatuan yang perlu dilihat secara utuh agar setiap orang dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur Pancasila (Satria et al., 2022). Dimensi profil pelajar Pancasila memiliki beberapa elemen dan setiap elemen juga terdiri dari beberapa sub elemen. Berikut merupakan tabel elemen profil pelajar Pancasila

Tabel 1. Elemen Profil Pelajar Pancasila

Elemen	Sub Elemen
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	
Akhlak beragama	<ul style="list-style-type: none">- mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa- pemahaman agama dan kepercayaan- pelaksanaan ibadah
Akhlak pribadi	<ul style="list-style-type: none">- integritas- merawat diri secara mental, fisik dan spiritual

Akhlik kepada manusia	<ul style="list-style-type: none"> - mengutamakan persamaan dengan individu lain dan menghargai perbedaan - berempati terhadap sesama manusia
Akhlik kepada alam	<ul style="list-style-type: none"> - memahami hubungan ekosistem bumi - menjaga lingkungan alam sekitar
Akhlik bernegara	<ul style="list-style-type: none"> - melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia
Berkebhinekaan Global	
Elemen mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> - memperdalam budaya dan identitas budaya - mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, dan praktiknya - menimbulkan rasa menghormati terhadap keragaman budaya
Elemen komunikasi dan interaksi antar budaya	<ul style="list-style-type: none"> - berkomunikasi antar budaya - mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
Elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	<ul style="list-style-type: none"> - refleksi terhadap pengalaman kebinekaan - menghilangkan stereotip dan prasangka - menyelaraskan perbedaan budaya
Elemen Berkeadilan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan - ikut serta dalam proses pengambilan keputusan bersama - memahami peran individu dan demokrasi
Dimensi Gotong Royong	
Elemen Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> - kerjasama - komunikasi guna mencapai tujuan bersama - saling ketergantungan positif - koordinasi sosial
Elemen Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> - tanggap terhadap lingkungan sosial - persepsi sosial
Elemen Berbagi	
Dimensi Mandiri	
Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> - mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi - mengembangkan refleksi diri - regulasi emosi - penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya
Elemen Regulasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> - menunjukkan inisiatif bekerja secara mandiri - percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif
Dimensi Bernalar Kritis	
Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> - mengajukan pertanyaan - mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	<ul style="list-style-type: none"> - menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya

Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir	-	merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
---	---	--

Dimensi Kreatif		
------------------------	--	--

Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal
Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Enam dimensi profil pelajar Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin dalam (Mahmudi, 2017) dalam merupakan upaya mengajarkan Islam dan nilai-nilainya agar dapat tumbuh kembang sehingga menjadi pandangan dan sikap hidup peserta didik. Dalam penelitian lain dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan pembelajaran (Elihami & Syahid, 2018).

Surat Keputusan Kepala Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan nomor 033/H/KR/2022 mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap dan holistik dalam mempersiapkan peserta didik agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya SK BSKAP nomor 033/H/KR/2022 juga menyebutkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik agar beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, selalu mengutamakan kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan, membangun kompetensi bernalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme. Berikut ini merupakan penjabaran enam dimensi profil pelajar Pancasila perspektif Pendidikan Agama Islam.

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Cerminan dari sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu sikap dan perilaku pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya (Irawati et al., 2022). Terdapat lima elemen kunci dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang tidak hanya berisikan hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allah*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nas*) dan alam semesta (*ḥabl min al-alam*) (Rodhiyana, 2023).

Dalam Al-quran terdapat sejumlah ayat yang membahas tentang keimanan di antaranya. QS. An-nisa: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang*

Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh. (An-Nisa 4: 136)

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memasuki seluruh syari'at, cabang-cabang, rukun-rukun dan tiang-tiang keimanan. Hal ini bukanlah memerintahkan kepada sesuatu yang sudah tercapai. Akan tetapi lebih menyempurnakan hal yang sempurna serta menetapkan, mengukuhkannya.

Selanjutnya dalam QS. Al- Baqarah (2): 83 Allah SWT berfirman

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. (Al-Baqarah: 83)*

Menurut Tafsir Ibnu Katsir kalimat “Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah”, az-Zamakhshari mengatakan, "Ini merupakan khabar dengan makna thalab {tuntutan} dan hal itu lebih tegas/kuat." Selanjutnya kalimat "Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." Artinya, ucapkanlah kepada mereka ucapan yang baik dan sikap yang lembut termasuk dalam hal itu adalah amar ma'ruf nahi mungkar (menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran).

Dalil di atas berkaitan erat dengan dimensi profil pelajar Pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada elemen akhlak beragama dan akhlak kepada manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia bermakna beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan berakhlak mulia.

Berkebhinekaan Global

Kebhinekaan global merupakan bentuk dari saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia dan bersikap toleran dengan perbedaan yang ada (Sulastri et al., 2022). Pelajar Indonesia harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga kebhinekaan global dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi: mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, berkeadilan sosial.

Dimensi berkebhinekaan global ini mempunyai dua tujuan esensial yaitu pelajar muslim harus cinta tanah air dan toleransi. Mencintai tanah air adalah kewajiban warga negara, dimana tuhan menitipkan kita dimuka bumi sehingga sifat ini secara alami melekat pada diri manusia, maka hal dianjurkan oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Cinta tanah air bersifat sudah diatur dalam agama Islam agar manusia mampu berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat (Rodhiyana, 2023).

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ayat ini berkaitan dengan dimensi berkebhinekaan global pada elemen mengenal dan menghargai budaya dan elemen berkomunikasi dan interaksi antar budaya. Menurut Tafsir Zarkasyi ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhlukNya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'ārafū* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan ...inna 'akramakum „indallāhi atqākum. maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka yang benar-benar dekat dengan Allah. Selanjutnya dalam QS. Yunus: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”

Setiap agama mempunyai tuhanNya masing-masing, dalam Kristen ada Yesus, bagi Hindu ada Trimurti (Brahman, Wisnu dan Siwa) dan sebagainya, Budha dengan Triloka (Sakyamuni, Bhisajyaguru, Amitabha) dan sebagainya, Konghucu dengan Tridharma (Lao zi, Kong Hu Cu, dan Sakyamuni). Dalam Islam meskipun muslim menyakini bahwa Tuhan hanyalah Allah, tapi bukan berarti melecehkan ataupun menghina tuhan agama lain diperbolehkan (Anwar, 2018). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-An'am:108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat diatas berkaitan dengan elemen mengenal dan menghargai budaya pada sub elemen mengenal dan menghargai budaya pada sub elemen menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya, kepercayaan serta praktiknya. Sebab ayat ini dengan jelas melarang muslim untuk memaki sembah agama lain selain Allah, hal ini bertujuan untuk menghindari konflik sosial-agama yang akan terjadi jika antar umat beragama saling memaki tuhan masing-masing. Inilah bentuk toleransi Islam dalam menjaga kerukunan antar umat beragama (Anwar, 2018).

Berdasarkan uraian beberapa ayat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ajaran Islam mengandung nilai toleransi yang sangat tinggi, Allah SWT memerintahkan untuk mencintai tanah air, mengenal perbedaan, bertoleransi terhadap perbedaan ras, suku maupun agama diantara sesama umat manusia. Islam memandang perbedaan sebagai sebuah rahmat Allah yang harus disyukuri, sehingga kehidupan ini lebih berwarna dan Indah, dan inilah yang diajarkan agama Islam untuk menciptakan *baladun toyyibah*.

Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shalika (2022) yang mengatakan bahwa melalui dimensi gotong royong, pelajar melaksanakan kegiatan bersama-sama dengan lapang dada agar tugas menjadi mudah serta gotong royong juga mengajarkan kepedulian, berbagi dan berkolaborasi (Shalika, 2022). Elemen-elemen dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, berbagi.

Dimensi gotong-royong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tergolong dalam aspek akhlak karena gotong royong berfokus pada hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) yang berfokus pada bertingkah laku atau akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah adalah Akhlak

terpuji atau akhlak mulia (Rodhiyana, 2023). Gotong royong dalam Islam terlihat dengan membaurnya Nabi Muhammad selaku pemimpin yang memiliki multi kapabilitas dengan para sahabatnya saat bergotong royong dalam peristiwa memagar ka'bah, membangun Masjid Nabawi dan menggali parit. Tiga peristiwa di atas menjadi contoh adanya budaya gotong royong dalam Islam (Mahmudi, 2017). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ٢ ...

Artinya: "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya" (Q.S Al-Maidah: 2).

Quraish Shihab menjelaskan, dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi. Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu. Ayat ini merupakan dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (walaupun berbeda keyakinan agama) selama bertujuan untuk kebajikan dan ketaqwaan (Mahmudi, 2017).

Selanjutnya dalam Q.S Ali-Imran: 103 Allah SWT juga memerintahkan kepada kita untuk berjamaah, dan tidak bercerai-berai.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: "Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."

Dalil di atas menunjukkan keterkaitan erat antara Pendidikan Agama Islam dengan dimensi gotong royong pada elemen kolaborasi dengan sub elemen saling ketergantungan positif, kerjasama, dan koordinasi sosial. Sebab Islam merupakan agama yang mencintai kebersamaan, membenci permusuhan serta tolong menolong dalam kebaikan, sehingga dapat dikatakan bahwa peranan agama sangat mengakar dan dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat.

Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari: pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri.

Salah satu ayat yang menjadi dalil tentang kemandirian yaitu Ar-Rad ayat 11.

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Menurut At-Thabari dalam tafsir Ibnu Katsir (2003), ayat ini menjelaskan bahwa semua orang itu dalam kebaikan dan kenikmatan. Allah tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah kenikmatan menjadi keburukan sebab perilakunya sendiri dengan bersikap zalim dan saling bermusuhan kepada saudaranya sendiri. ayat di atas menunjukkan nilai kemandirian yang sangat tinggi, sehingga jika kita sebagai umat Islam menginginkan adanya kemajuan atau perubahan dalam hidup, harus di peroleh dengan

keinginan yang kokoh, ikhtiar dari diri sendiri sambil diiringi doa dan tawakal kepada Allah SWT.

Hadits Rasulullah SAW berikut ini juga menjelaskan tentang perintah Islam terkait kemandirian

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حَزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Artinya: *dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik dari pada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi," (HR Bukhari).*

Dalil di atas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan erat antara Pendidikan Agama Islam dengan profil pelajar Pancasila pada dimensi mandiri, elemen regulasi diri dengan sub elemen menunjukkan inisiatif bekerja secara mandiri, sebab Islam merupakan agama yang sangat menganjurkan kemandirian terhadap umatnya, sehingga dibutuhkan ikhtiar dari diri sendiri dan tidak menggantungkan kehidupan kepada orang lain, selain dari pada Allah SWT.

Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Dimensi bernalar kritis tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada aspek aqidah. Karena proses mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa salah satunya adalah dengan berfikir atau bertafakkur, memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Rodhiyana, 2023). Salah satu ayat yang menjadi dalil bernalar kritis yaitu Qs. Ali Imran (3): 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۗ ۱۹۱

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran: 190-191).*

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2003) kalimat " Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (UluulAlbaab). " Berarti mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Pentingnya berfikir dalam Islam, hingga Imam Al-Hasan al-Bashri pernah berkata: "Berfikir sejenak lebih baik dari bangun shalat malam".

Dalil di atas menunjukkan adanya keterkaitan antara profil bernalar kritis dengan Pendidikan Agama Islam pada elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan sub elemen mengajukan pertanyaan; mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, sebab Islam merupakan agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa bersifat kritis terhadap apa yang telah Allah SWT ciptakan, kejadian di langit dan bumi, karena Allah telah menganugerahi kita dengan akal pikiran yang jernih, sehingga patutlah itu digunakan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri dkk (2022) yang mengatakan bahwa Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang mampu memodifikasi, menciptakan pembaharuan dan menyelesaikan beragam permasalahan yang

dihadapkannya demi meningkatkan kemampuan. Ide utama dari indikator kreatif ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Sulastru et al., 2022). Elemen-elemen dari dimensi kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif dan solusi permasalahan.

Dalam perspektif ayat Al-Quran sudah banyak dijelaskan bahwa kreatif sangat dibutuhkan. Sebagai salah satu contoh ayat yang membahas kreativitas, bahkan menjadi perintah untuk berpikir kreatif telah termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2): 219-220, seperti berikut:

كَذَلِكَ يَبِينُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۚ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ...

Artinya: "...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan, Tentang dunia dan akhirat"

Ayat ini selaras dengan dimensi kreatif pada elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Melalui potongan ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengolah apa yang sudah Allah ciptakan kepadanya dengan cara berfikir karena manusia diberi akal untuk mengasah otak. Menggunakan akal merupakan perintah yang sudah ditetapkan Allah agar manusia dapat berkembang (Wahidar, 2018).

Dalil lain dalam QS. Hud: 37 Allah juga memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk bersikap kreatif dengan membuat kapal melalui petunjuk Allah SWT.

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ ۗ ۚ ۗ

Artinya: "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku perihal orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka nanti akan ditenggelamkan." (QS. Hud, ayat 37)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya "Dan buatlah bahtera itu," yakni perahu "Dengan pengawasan." Maksudnya, dengan pengawasan Kami. Dan petunjuk wahyu Kami. " Maksudnya, dengan pengajaran Kami kepadamu apa yang harus engkau lakukan untuk membuatnya.

Ayat di atas berkaitan dengan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif pada elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, sebab Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai kreativitas, bahkan jauh ketika nabi Nuh As diperintahkan untuk membuat kapal, padahal belum ada teknologi saat itu yang mampu menciptakan hal serupa, namun dengan petunjuk Allah SWT, Nabi Nuh mampu membuat kapal dan menyelamatkan kaumnya dari azab Allah SWT.

SIMPULAN

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b) mandiri, c) bergotong-royong, d) berkebinekaan global, e) bernalar kritis, dan f) kreatif. Enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam Pendidikan Agama Islam sebab terdapat begitu banyak dalil-dalil Al-Quran yang membahas terkait enam dimensi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga diharapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih mengambil peran dalam perwujudan enam profil pelajar Pancasila, agar terciptanya generasi yang beriman, berakhlak mulia dan peka terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M'Abdul Ghoffar E.M, Cet, 2, (Tt: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2003)
- Anwar, C. (2018). Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2).
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumas-pul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.

- Firdaus Syafi, F. (2021, October). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Paascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0."*
- Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *JELS: Journal of Education and Learning Science*, 1(1).
- Irawati, D., Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, & Bambang Samsul Arifin. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul*, 6(1).
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Mahmudi, I. (2017). Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal. *Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global Strengthening Local Communities Facing the Global Era*.
- Maulida, K. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021*.
- Naini. (2003) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Rodhiyana, M. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2).
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, , 6(1), 41.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* (Issue 1). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Shalika, P. A. A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2).
- Sufyadi, S., Tracey Yani Harjatanaya, Pia Adiprima, M. Rizky Satria, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, M. Bakrun, M. Widiyanto, Sutrianto, Erma Herawati, Jahani, Agus Salim, I Gusti Made Ardana, Taufik Damarjati, Mansursyah, Sulipan, Sandra Nahdar, Ni Wayan Suwithi, Djuharis Rosul, ... Wahyu Kuncoro. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan dan Vokasi Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Utami, W. B., Sulthoni, Wedi, A., & Aulia, F. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Wacana Akademika*, 6(3).